BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan dalam laporan keuangan *(fraudulent financial reporting)* merupakan masalah serius yang dapat merusak integritas dunia bisnis dan pasar modal di berbagai negara. Berdasarkan laporan dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kerugian akibat *fraud* secara global terus meningkat setiap tahun, di mana manipulasi laporan keuangan menjadi salah satu bentuk kecurangan yang memiliki dampak kerugian finansial paling besar (Puryati et al. 2024). Potensi *fraud* dalam laporan keuangan menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan yang belum dapat langsung terdeteksi, Tetapi dapat diidentifikasi melalui indikator tertentu dalam data keuangan. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengukur potensi tersebut adalah *Beneish M-Score*, yaitu model yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish (1999) dengan menggunakan delapan rasio keuangan untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Apabila nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22, maka menunjukkan adanya indikasi potensi manipulasi yang perlu mendapat perhatian dari auditor maupun regulator (Gilardo, Raharja, and Pamungkas 2025).

Fenomena potensi maupun terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia telah berulang kali menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor serta masyarakat terhadap pasar modal. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga menggelembungkan Rp 4 triliun pada

laporan keuangan tahun 2017 pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA, Rp 662 miliar pada pendapatan, Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi), aliran dana Rp 1,78 triliun aliran dana melalui berbagai skema dari grup AISA kepada pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Hal ini terungkap dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA (Chandrawati and Ratnawati 2021). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk juga memperlihatkan adanya praktik rekayasa dalam laporan keuangan.

Dan terdapat kasus contoh lain seperti Skandal keuangan yang melibatkan PT Indofarma Tbk (INAF) beserta anak perusahaannya telah mengguncang berbagai kalangan dan memunculkan pertanyaan serius mengenai komitmen perusahaan terhadap integritas serta keterbukaan dalam pengelolaan keuangannya, dugaan *fraud* yang melibatkan pengelolaan dana, transaksi fiktif, piutang bermasalah, serta penyalahgunaan aset perusahaan. Dampak dari kasus ini tidak hanya merusak citra perusahaan di mata publik, tetapi juga berujung pada kerugian keuangan negara yang tidak sedikit, yakni diperkirakan senilai Rp371,8 miliar (Aureta Zhabila Eka Putri, Amor Marundha 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prosedur audit yang diterapkan masih belum sepenuhnya efektif dalam mendeteksi potensi *fraud* sejak dini. Maka sektor *consumer non-cylical* masih menarik untuk diteliti karena rawan terjadinya *fraud*. Berbagai kasus tersebut semakin memperkuat kekhawatiran bahwa potensi *fraud*, khususnya pada sektor *consumer non-cyclical* di

Indonesia, masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan serius yang perlu mendapatkan perhatian lebih.

Model *Beneish M-Score* merupakan alat yang cukup efektif dalam mendeteksi potensi *fraud* serta telah teruji secara empiris di berbagai sektor industri di Indonesia (Sitoresmi et al. 2024). Penggunaan model tersebut memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi potensi *fraud* secara lebih kuantitatif dan objektif dengan memanfaatkan data laporan keuangan yang tersedia secara publik. Potensi *fraud* dalam laporan keuangan dapat dijelaskan Teori keagenan *(agency theory)* merupakan salah satu landasan teori utama yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa di dalam suatu perusahaan terdapat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan. Dalam *Fraud Triangle Theory* teori ini menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), hal ini di jelaskan dalam penelitian (Dina Septiani Sinaga 2024). Maka keberadaan auditor independen yang berkualitas sangat penting sebagai mekanisme pengendalian eksternal untuk mengurangi dan menekan potensi terjadinya *fraud* tersebut.

Audit tenure atau masa perikatan audit merupakan salah satu faktor yang diduga memengaruhi potensi *fraud* dalam laporan keuangan. Semakin lama hubungan antara auditor dan perusahaan, maka pemahaman auditor terhadap

kondisi dan bisnis klien juga akan semakin baik, sehingga auditor lebih mudah mengenali adanya pola transaksi yang tidak wajar sebagai indikasi potensi *fraud* (Jannah 2016). Tetapi hubungan yang terlalu lama juga dapat menimbulkan kekhawatiran karena berpotensi menurunkan independensi auditor, sehingga auditor menjadi kurang kritis dalam mengidentifikasi indikasi adanya manipulasi laporan keuangan. Pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas100 menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi potensi *fraud* (Rizaldi, Rahayu, and Tiswiyanti 2022). Bahwa masa perikatan audit yang diatur dengan baik memiliki hubungan dengan kemampuan auditor dalam menemukan anomali keuangan (Afriani et al. 2022).

Dalam upaya menjaga independensi auditor serta mengurangi potensi *fraud* dalam laporan keuangan, Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan aturan terkait kewajiban rotasi auditor. Pembatasan masa perikatan audit ini bertujuan untuk mencegah *familiarity threat* yang dapat muncul akibat hubungan jangka panjang antara auditor dan klien, yang berisiko membuat auditor menjadi kurang kritis terhadap indikasi potensi *fraud*. Jika perusahaan terlalu lama bekerja sama dengan auditor yang sama, maka auditor tersebut berpotensi kehilangan independensinya sehingga tidak mampu mengidentifikasi adanya manipulasi dalam laporan keuangan (Arif Zulfikar 2018).

Faktor kedua yang memengaruhi potensi *fraud* dalam laporan keuangan adalah spesialisasi auditor. Auditor yang memiliki spesialisasi di industri *consumer non-cyclical* umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait karakteristik risiko dalam industri tersebut, termasuk pola-pola kecurangan yang dapat menjadi indikasi adanya potensi *fraud*. Spesialisasi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan dalam mengidentifikasi potensi *fraud* (Afriani et al. 2022).

Auditor yang memiliki spesialisasi di sektor *consumer non-cyclical* lebih mampu mendeteksi adanya anomali seperti perubahan yang tidak wajar pada dibandingkan dengan auditor non-spesialis yang kurang memahami kompleksitas transaksi dalam sektor *consumer non-cylical* (Nur'aini Sukmawati 2021).Spesialisasi auditor, *fee audit* dan ukuran KAP, merupakan tiga faktor utama yang memengaruhi kualitas audit, yang pada akhirnya berdampak langsung pada kemampuan dalam mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan (Valentina and Kuntadi 2026).

Faktor ketiga yang memengaruhi potensi *fraud* dalam laporan keuangan adalah *fee audit*. Besarnya *fee audit* mencerminkan jumlah sumber daya yang digunakan dalam proses audit, termasuk prosedur khusus untuk mengidentifikasi komponen-komponen *Beneish M-Score* yang menunjukkan adanya potensi manipulasi. *Fee audit* yang cukup memungkinkan auditor untuk melibatkan tim yang lebih berpengalaman, memanfaatkan teknik audit berbasis data yang lebih modern, serta menyediakan waktu yang memadai untuk

menganalisis anomali kecurangan dalam laporan keuangan secara lebih mendalam. *Fee audit* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Rizaldi, Rahayu, and Tiswiyanti 2022). *Fee audit* yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko tidak terdeteksinya indikasi-indikasi potensi *fraud* (Aureta Zhabila Eka Putri, Amor Marundha 2025).

Dari sudut pandang potensi *fraud*, terdapat dua perspektif yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh *fee audit*. Perspektif pertama menyatakan bahwa *fee audit* yang tinggi mencerminkan tingkat risiko audit yang lebih besar, sehingga auditor cenderung melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih ketat dalam mengidentifikasi sinyal potensi *fraud* pada komponen *Beneish M-Score*. Sementara itu, perspektif kedua berpendapat bahwa *fee audit* yang terlalu tinggi dapat menimbulkan ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien, yang berpotensi mengganggu independensi dan objektivitas auditor dalam mengungkap potensi *fraud. Fee audit* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas audit, yang pada akhirnya menentukan seberapa efektif auditor dalam mendeteksi potensi *fraud* melalui analisis rasio keuangan berbasis *Beneish M-Score* (Afriani et al. 2022).

Faktor keempat yang memengaruhi potensi *fraud* dalam laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang cukup kompleks dan bersifat dua arah. Di satu sisi, perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, tata kelola perusahaan yang lebih terstruktur, serta pengawasan yang lebih

ketat dari regulator, sehingga secara teori memiliki potensi *fraud* yang lebih rendah. Namun semakin besar perusahaan, semakin kompleks pula aktivitas operasionalnya, sehingga membuka lebih banyak peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dapat terdeteksi melalui komponen *Beneish M-Score*. Penelitian oleh (Valentina and Kuntadi 2026) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat potensi *fraud* suatu perusahaan

Penelitian mengenai potensi *fraud* laporan keuangan di Indonesia menunjukkan hasil yang cukup bervariasi. Tekanan eksternal serta karakteristik industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, di mana keberadaan komite audit mampu memoderasi hubungan tersebut (Dimuk, Jatiningrum, and Gumanti 2022). Perusahaan properti di BEI periode 2021–2023 menemukan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan (Safitri, Kustina, and Darma 2026). Temuan ini menegaskan bahwa tekanan finansial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya potensi *fraud*.

Selain faktor yang berkaitan dengan karakteristik auditor eksternal, penelitian terbaru juga mulai menekankan pentingnya peran audit internal dalam mengurangi potensi *fraud*. Audit internal yang berjalan efektif serta aspek utama dalam mencegah *fraud* (Afriani et al. 2022).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas pengaruh *audit tenure*, spesialisasi auditor, *fee audit*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit maupun kecurangan laporan keuangan, penelitian yang secara khusus

menggunakan *Beneish M-Score* sebagai proksi potensi *fraud* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* di BEI periode 2021–2025 masih tergolong sedikit. Sebagian besar penelitian sebelumnya seperti (Jannah 2016), (Rizaldi, Rahayu, and Tiswiyanti 2022), (Afriani et al. 2022), (Indahsari, Kurniawan, and Pulungan 2021),(Arif Zulfikar 2018),(Nur'aini Sukmawati 2021), (Valentina and Kuntadi 2026) umumnya menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, bukan secara spesifik mengukur potensi *fraud* dengan *Beneish M-Score*. Maka dengan adanya perbedaan ini menunjukkan masih terdapat research gap yang cukup penting, sehingga membuka peluang untuk melakukan penelitian yang lebih fokus dan relevan khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* di Indonesia.

Ketidak konsistenan hasil penelitian (*research gap*) juga menjadi motivasi kuat penelitian ini. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif *audit tenure* terhadap kualitas audit (Jannah 2016), sementara penelitian lain menemukan hasil sebaliknya karena risiko *familiarity threat* (Indahsari, Kurniawan, and Pulungan 2021). Demikian pula untuk spesialisasi auditor, (Afriani et al. 2022) menemukan pengaruh signifikan, namun konteks industri yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang bervariasi (Nur'aini Sukmawati 2021).

Periode penelitian 2021-2025 dipilih dengan pertimbangan yang matang. Periode ini mencakup masa pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang ditandai dengan peningkatan tekanan finansial pada perusahaan, perubahan pola bisnis, dan penyesuaian regulasi audit oleh OJK. Tekanan

finansial yang meningkat pada periode tersebut secara teori dapat memperbesar dorongan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, yang nantinya bisa terlihat dari nilai *Beneish M-Score* yang cenderung lebih tinggi. Penelitian (Dina Septiani Sinaga 2024) menunjukkan bahwa kondisi pasca pandemi meningkatkan risiko potensi *fraud* laporan keuangan secara signifikan. Pemilihan periode hingga tahun 2025 memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan terkini atas dinamika potensi *fraud* di sektor *consumer non-cylical* BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1.Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap potensi *fraud* ?

2.Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap potensi *fraud* ?

3.Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap potensi *fraud* ?

4.Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap potensi *fraud* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian meliputi :

1.Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap potensi *fraud*.

2.Memberikan butki empiris mengenai pengaruh spesialisasi auditor terhadap potensi *fraud.*

3.Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *fee audit* terhadap potensi *fraud.*

4.Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap potensi *fraud.*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan audit yang lebih tepat, seperti penetapan *fee audit* yang sesuai, lamanya hubungan kerja sama dengan auditor, serta pemilihan auditor yang memiliki spesialisasi sesuai dengan bidang perusahaan. Dengan adanya kebijakan audit yang baik, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit yang diharapkan dapat menurunkan potensi *fraud* dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.